

**Fakultas Psikologi  
Universitas Muria Kudus**



# **PROSIDING**

## **Seminar Nasional Psikologi Multikulturalisme**

**Upaya Membumikan Semboyan Bhineka  
Tunggal Ika Sebagai Salah Satu Pilar  
Kehidupan Berbangsa dan Negara**

**Senin, 9 Mei 2011**



**Badan Penerbit Universitas Muria Kudus**

# Hubungan antara Identitas Etnik dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Bandung

Irene Tarakanita dan Maria Yuni Megarini  
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung

## ABSTRAK

Semakin bervariasinya mahasiswa yang berasal dari luar Bandung yang melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi Swasta di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan dan atas dasar tersebut hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik diteliti. Pengukuran Identitas Etnik menggunakan *Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM; Phinney, 1992)* dan pencapaian prestasi akademik digunakan Indeks Prestasi Studi semester pertama.

Instrumen yang disebar dengan menggunakan kuisioner yang telah diuji validitasnya mencakup 198 mahasiswa yang berasal dari 14 suku-suku di Indonesia. Pencapaian Identitas Etnik tersebar dalam ketiga tahap yaitu *Unexamined, Examined* dan *Achieved*. Akan tetapi hasil studi ini tampaknya mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik.

**Kata kunci:** *identitas etnik, prestasi akademik*

## PENDAHULUAN

Menurut Direktur Pendidikan Institut Teknologi Bandung (ITB), Ichsan Setya Putra, "Mahasiswa Dituntut Hargai Pluralisme Budaya" tidak semua mahasiswa siap menghadapi tantangan globalisasi sehingga mahasiswa butuh persiapan yang baik. Dalam hal ini, pendidikan bisa dijadikan sebagai alat untuk menjadikan mahasiswa peka terhadap *cultural diversity*. Masalah kepekaan terhadap *cultural diversity* sering dianggap sebagai isu yang tidak penting. Padahal, kepekaan terhadap *cultural diversity* merupakan salah satu modal penting bagi kesuksesan para mahasiswa di dunia kerja nanti. Apalagi di tengah-tengah era globalisasi saat ini, batas antarwilayah menjadi kabur. Perkembangan teknologi yang pesat telah membuat jarak antarnegara yang sangat jauh pun menjadi relatif dekat. Teknologi telah memudahkan komunikasi antarmanusia dari berbagai wilayah yang berjauhan. Dunia pun menjadi tanpa batas (Pikiran Rakyat, 26 Agustus 2006).

Penelitian terhadap 1577 orang mahasiswa diperoleh hasil diantaranya 641 (40%) orang mahasiswa adalah suku Tionghoa, 15% etnik Sunda, 15% suku Jawa, 15% suku Batak dan

selebihnya 15% suku Bali, Manado, Ambon, Irian, Minang, Dayak dan Aceh. Selanjutnya, temuan penelitian mengenai “Hubungan Status Identitas Etnik dan Konsep Diri Mahasiswa pada Kelompok Etnik Sunda dan Kelompok Etnik Tionghoa” menunjukkan adanya perbedaan hasil pada ke dua kelompok etnik yaitu tidak ada hubungan antara status identitas etnik dan konsep diri pada kelompok mahasiswa suku Sunda; tetapi ada hubungan antara status identitas etnik dan konsep diri pada mahasiswa suku Tionghoa. Tahap status identitas etnik mahasiswa suku Sunda ada pada tahap *unexamined*; sedangkan bagi mahasiswa suku Tionghoa ada pada tahap *search* (Tarakanita, 2001).

Lima tahun berikutnya, peneliti mendalami topik tentang identitas etnik pada perguruan tinggi yang sama dan temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin bervariasinya *cultural diversity* mahasiswa semakin bertambah dan terjaring 20 kelompok suku yaitu etnik Tionghoa 63,26%, Batak 13,55%, Jawa 13,40%, Manado 2,65%, Betawi 1,25%, Bali, Minang, Melayu dan Toraja masing-masing 0,69%, Palembang 0,56%, Nias dan Maluku sebanyak 0,42%, Papua, Lampung dan Dayak masing-masing sebesar 0,28%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang terendah berasal dari Aceh, Bangka, Flores, Jambi dan Madura masing-masing sebesar 0,14%. Selanjutnya, hasil temuan penelitian membuktikan bahwa Identitas Etnik berpengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap orientasi nilai Individualisme-Kolektifisme, dengan pengaruh korelasi sebesar  $r = 0.13$  ( $t=2.47 > 1.96$ ) dengan  $p < 0.05$ , berarti pengaruh langsung, positif dan signifikan terhadap Individualisme-Kolektifisme, adalah  $(0.13)^2 = 0.0169$  dengan kemungkinan kesalahan lebih kecil dari 5% (Tarakanita, 2006).

Sementara temuan peneliti Amerika menguraikan bahwa kasus mahasiswa etnik minoritas dan terutama mereka yang berasal dari populasi *African American* dan *Mexican American* menunjukkan ketidak seimbangan atas rendahnya prestasi pendidikan dan ketidaklulusan (National Center for Educational Statistics, 2005). Sebaliknya, peneliti Canada menekankan bahwa masalah prestasi belajar siswa pada berbagai tingkat pendidikan yang melintasi berbagai kelompok etnik sangat tergantung pada variasi dan pola interaksi dalam kelompok etnik yang berbeda-beda. (Phinney, 1998).

Berdasarkan pada fenomena dan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti memfokuskan permasalahan apakah ada hubungan antar identitas etnik dengan prestasi belajar pada mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi swasta.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Identitas Etnik

Secara luas, identitas etnik dalam literatur psikologi menunjuk pada *sense* individu tentang dirinya dalam arti keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik khusus (Phinney, 1990). Identitas etnik dioperasionalisasi dalam berbagai cara, termasuk label diri seseorang atau afiliasi kelompok, perasaan memiliki dan komitmen terhadap kelompok, suatu *sense* tentang kebersamaan dan sikap terhadap kelompok etnik yang dimilikinya, seperti aspek-aspek keterlibatan dalam etnik, misalnya; bahasa dan tingkah laku, nilai, pengetahuan tentang sejarah kelompok etnik atau kombinasi dari hal-hal di atas (Bhugra dkk, 1999; Nesdale & Mak, 2003; Nesdale, Rooney & Smith, 1997; Phinney, 1990, 1996). Hal ini juga tampak dalam identifikasi

diri, suatu perasaan memiliki dan komitmen, dengan merasa bangga dalam kelompoknya merupakan aspek kunci identitas yang tampak dalam berbagai tingkatan dalam kelompok etnik (Phinney, 1990).

Berdasarkan histori, istilah etnik diperkenalkan dan digunakan secara bergantian dengan konsep lain seperti rasionalisasi, ras, religi dengan kultur (Betancrurt & Lopez, 1993; Birman, 1994; Oppenheimer, 2001; Phinney, 1996). Definisi yang ada pada *Merriam-Webster Online* (2003) menegaskan dengan menetapkan etnik, sebagai "sesuatu yang berhubungan dengan kelompok besar orang-orang yang dikelompokkan mengikuti ras, rasional, suku, religi bahasa atau kultur asli atau latar belakang. Selanjutnya, dalam kamus yang lain (Lihat *American Heritage Dictionary of the English Language*, 2000) mencatat makna istilah yang diubah dari "gentile" atau "heater" dalam *Middle English* (abad 15) menjadi "foreign" yang lebih baru, makna etnik menjadi lebih luas dengan menunjuk pada berbagai kelompok kultur dan dalam istilah modern yang disebut *ethnography*. Bagaimanapun juga, sejarah istilah memberikan makna bahwa esensi etnik adalah "sesuatu yang berbeda dan mayoritas" atau "di luar lingkaran (*outside*) dan beralih dari implikasi perbedaan religi (Contoh: "gentile" ; heater) menjadi kultur (Contoh: *foreign*) jadi identitas etnik menunjukkan pada identifikasi dengan suatu kelompok yang dianggap sebagai sesuatu yang berbeda dari mayoritas, baik itu kultural, ras atau religi.

Phinney dkk (2001) menetapkan identitas etnik sebagai identifikasi dengan kultur asli dan setara (sama) dengan identitas nasional, dengan identitas sebagai anggota suatu masyarakat baru, yang mungkin bersifat multietnik.

Dalam sejumlah artikel, *ethnic identity* didefinisikan sebagai komponen etnis dari identitas sosial, seperti didefinisikan oleh Tajfel (1981) : "adalah bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok (atau kelompok-kelompok) sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terikat pada keanggotaan tersebut". Beberapa penulis menganggap identifikasi diri sebagai hal yang penting; sementara yang lain menekankan rasa memiliki dan komitmen (Singh, 1977; Ting-Toomey, 1981; Tzuriel & Klein, 1977), perasaan terhadap nilai-nilai dan sikap yang dimiliki bersama (White & Burke, 1973, hal 311), atau sikap terhadap kelompoknya sendiri (Parham & Helms, 1981; Teske & Nelson, 1973). Berlawanan dengan fokus para penulis di atas, yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap dan perasaan, beberapa definisi lain menekankan pada aspek kultural dari etnis yang dimiliki seseorang, seperti bahasa, tingkah laku, nilai-nilai, dan pengetahuan mengenai sejarah kelompok etnisnya (mis: Rogler, Cooney, Ortiz, 1980). Peran aktif individu dalam mengembangkan Identitas Etnik disarankan oleh beberapa penulis, yang memandang hal tersebut sebagai suatu produk dinamis, daripada hal yang sudah ada dalam diri individu (Caltabiano, 1984; Hogg, Abrams, dan Patel, 1987; Simic, 1987).

Kesimpulannya, para peneliti kelihatannya memiliki pengertian umum yang luas mengenai Identitas Etnik, tetapi aspek-aspek spesifik dari hal tersebut masih ditekankan dengan cara yang berbeda dan luas. Perbedaan ini berhubungan dengan keragaman cara para peneliti tersebut mengkonseptualisasikan Identitas Etnik, dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda.

Jadi, dalam penelitian ini pengertian identitas etnik adalah suatu konstruk mengenai identitas mahasiswa yang berkaitan dengan afirmasi dan rasa kebersamaan dengan kelompok etnik, pencapaian akan etnisitas dan mampu berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan latar belakang etnisitasnya.

## 2. Indikator-indikator Identitas Etnik

Sebagian besar dari penelitian berfokus pada komponen yang disebut status Identitas Etnik, yaitu identifikasi seseorang pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian dengan jenis seperti ini, komponen yang paling umum diteliti adalah identifikasi-diri individu sebagai anggota suatu kelompok, suatu perasaan memiliki pada kelompok (*sense of belongingness*), sikap positif dan negatif terhadap keanggotaan individu dalam suatu kelompok, dan keterlibatan etnis (partisipasi sosial, kegiatan-kegiatan kebudayaan, dan sikap).

### a. Identifikasi Diri dan Etnisitas

*Self-Identification* (disebut juga identifikasi-diri atau pe-labelan diri sendiri) mengacu pada label etnis yang seseorang gunakan untuk dirinya sendiri. Penelitian dengan subjek anak-anak sebagian besar meneliti sampai sejauh mana anak-anak dengan benar memberi label pada diri mereka sendiri. Hal tersebut berarti apakah label yang mereka pilih berkorespondensi dengan etnis yang dimiliki oleh kedua orang tua mereka (Aboud, 1987). Masalah yang berkaitan, adalah apakah pelabelan diri yang salah berkorespondensi dengan konsep diri yang buruk (Cross, 1978). Setelah masa kanak-kanak berakhir, maka perhatian pada hal ini juga berubah. Para remaja dan orang dewasa dianggap sudah mengetahui etnisitas mereka; dan masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Meskipun kelihatannya hal ini merupakan masalah yang sederhana, faktanya merupakan hal yang cukup rumit, sebagaimana juga etnisitas seseorang ditentukan oleh etnis apa orang tuanya berasal (latar belakang keturunan orangtuanya), bisa saja berbeda bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri secara etnis.

Tidak masalah apakah label etnis dipilih atau diberikan oleh masyarakat, orang-orang terkadang merasa label tertentu tidak akurat, karena mereka bisa saja menjadi bagian dari satu atau dua kelompok lain. Para anggota kelompok etnis bisa saja mengidentifikasi diri mereka separuh etnis tertentu dan separuh lagi anggota *mainstream* masyarakat. Sebagai contoh, dari sekelompok remaja Irlandia generasi kedua, separuh memanggil diri mereka sendiri separuh Inggris dan separuh Irlandia; sisanya memanggil diri mereka sendiri dengan sebutan orang Inggris atau Irlandia (Ullah, 1985, 1987). Pemilihan label terutama menjadi masalah bagi orang-orang dengan orang tua yang berasal dari dua kelompok atau lebih yang dapat dengan mudah dibedakan. Mereka dapat, sebagai contoh, memanggil diri mereka sendiri sebagai orang berdarah campuran, setengah Hispanik atau setengah kulit putih, atau mereka dapat melupakan salah satu bagian dari asal usul mereka, dan memanggil diri mereka sendiri dengan sebutan orang kulit putih atau Hispanik (Alipuria dan Phinney, 1988).

Jika *self-identification* ini akan diuji pada para subjek, maka item-itemnya dapat diberikan dengan berbagai cara. Jika para subjek berasal dari suatu kelompok yang telah

ditentukan sebelumnya, atau beberapa kelompok tertentu, maka memungkinkan untuk dibuat item pilihan ganda yang tepat untuk kelompok tertentu (mis: Ullah, 1985 dan 1987) atau para subjek dipersilakan memberi nilai pada yang menyangkut suatu label tertentu dan diri mereka sendiri, berdasarkan kesamaan dengan individu lain dengan label tertentu yang sudah jelas (Christian et al., 1976, Giles, Llado, McKirnan, dan Taylor, 1979; Giles, Taylor dan Bourhis, 1977; Giles, Taylor, Lambert dan Alebert, 1976; Rosenthal dan Hrynevich, 1985).

Kesimpulannya, *self-identification* etnis merupakan aspek identitas etnik yang penting bagi anggota masyarakat yang tergolong minoritas.

### **b. Affirmation dan Sense of Belonging**

Seseorang menggunakan suatu label etnis tertentu jika ditanya, tetapi belum tentu mereka punya rasa memiliki yang kuat pada kelompok yang dipilih. Karena itu, penting untuk memperoleh keterangan mengenai rasa memiliki (*sense of belonging*) ini. Meski begitu, *sense of belonging* hanya dievaluasi pada hampir seperempat jumlah penelitian yang dilakukan, mungkin karena sulitnya mengukur perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Para peneliti telah mengungkapkan beberapa pendekatan pada masalah ini, dan salah satunya adalah dengan memberi pertanyaan sebagai berikut : "Saya adalah seseorang yang (tak pernah, jarang, terkadang, sering, sangat sering) merasa memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok etniknya (Driedger, 1976) "Nasib dan masa depan saya terikat pada nasib dan masa depan kelompok etniknya" (Der-Karabetian, 1980, Zak, 1973, 1976); "Saya merasa memiliki keterikatan yang mendalam dengan kelompok etniknya" (Krate, Leventhal, dan Silverstein, 1974; Parham dan Helms, 1981, 1985a, 1985b). Para subjek akan mengemukakan perasaan "menjadi bagian dari suatu kelompok" (Lax & Richards, 1981) atau "merasa dirinya sekarang cocok dengan suatu label etnis tertentu" (Clark, et al., 1976; Elizur, 1984). Variasi sikap ini penting dan berhubungan dengan etnisitas seseorang (Davids, 1982; Zak, 1973, 1976) atau perasaan peduli pada budayanya (Christian, et al., 1976). Rasa kepemilikan seseorang pada kelompoknya dapat didefinisikan berbeda dengan perasaan terhadap kelompok lain--yaitu, pengalaman dikucilkan, dibedakan, atau dipisahkan dari anggota kelompok lainnya (Lax dan Richards, 1981) sebagai contoh, "seberapa jauh perbedaan anda dengan anggota kelompok lain?" (Ullah, 1987) atau "seberapa serupa anda dengan anak-anak dari negara lain yang belum dapat menyesuaikan diri?" (Rosenthal & Hrynevich, 1985).

### **c. Sikap Positif Dan Negatif Terhadap Kelompok Etnik**

Sebagai tambahan terhadap *self-identification* dan *sense of belonging*, seseorang bisa memiliki sikap positif maupun negatif terhadap kelompok etnisnya sendiri. Sikap positif menyertakan juga rasa bangga, kesenangan, kepuasan dan kerahasiaan dengan kelompok asal yang dimiliki seseorang. Kita dapat memperoleh bagian ini dengan item seperti "Saya merasa bangga mengidentifikasi diri dengan kelompok saya" dan "Saya merasa budaya asal saya kaya dan berharga" (Driedger, 1976), dan 'Saya memiliki kesamaan dengan orang-orang merasa latar belakang mereka baik?' (Rosenthal & Hrynevich, 1985) atau dengan pertanyaan, seperti: 'Seberapa besar kebanggaan anda dengan latar belakang kelompok anda?' (Phinney, 1989; Ullah, 1987).

Istilah penerimaan sering digunakan untuk menggambarkan adanya sikap positif, terutama pada penelitian-penelitian yang melibatkan subjek berkulit hitam (Paul & Fischer, 1980). Item-itemnya khas, sebagai contoh 'Saya percaya bahwa menjadi warga berkulit hitam adalah pengalaman yang positif' dan 'Saya percaya, karena saya berkulit hitam, maka saya memiliki kekuatan' (Parham & Helms, 1981, 1985a, 1985b).

#### d. *Ethnic Achieved*

Proses pengembangan identitas etnik, suatu pengenalan yang meningkat yaitu identitas etnik bukanlah fenomena yang statis, identitas etnis bervariasi dengan pengembangan dan pengalaman serta perubahan-perubahan dalam konteks sosial dan historis (Atkinson, Morten, & Sue, 1983; Cross, 1978; Parham & Halms, 1985; Weinreich, 1988). Peningkatan identitas etnik berawal dari *unexamined, search* dan *achieved*.

#### e. *Other Group Orientation*

Sikap terhadap kelompok etnik lainnya bukanlah bagian dari identitas etnik, tapi mereka mungkin berinteraksi dengan individu yang etnik berbeda sebagai salah satu faktor dari identitas sosial seseorang dalam masyarakat yang lebih luas. Khususnya, bagi kelompok minoritas, orientasi seseorang terhadap masyarakat yang dominan mungkin memiliki implikasi penting (Berry, Trimble & Olmedo, 1986). Namun, pengukuran ini lebih tepat digunakan terhadap kelompok budaya minoritas yang berinteraksi dengan budaya mayoritas.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *affirmation* dan *sense of belonging, ethnic achieved* dan *ethnic behavior*.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Identitas Etnik

Keterlibatan dalam kehidupan sosial dan kegiatan kebudayaan yang dilakukan seseorang dalam kelompok etnisnya adalah faktor yang paling luas digunakan adalah bahasa, persahabatan, organisasi sosial, agama, tradisi budaya dan politik.

#### a. Bahasa

Bahasa adalah kegiatan budaya yang paling luas diasosiasikan dengan *ethnic identity*. Bahasa adalah hal yang secara intensif diukur pada penelitian dengan subjek berkulit putih. Sebagian besar penelitian ini mengambil subjek yang bermigrasi dari benua Eropa ke negara-negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya (seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan Australia) dan memiliki pilihan untuk tetap menggunakan bahasa aslinya; beberapa subjek tinggal di tempat asalnya (Daerah Wales di Inggris), tetapi memiliki bahasa Inggris sebagai bahasa dominan. Bahasa juga dapat diukur dalam penelitian yang melibatkan subjek Amerika keturunan Yahudi di Israel, dan dari sembilan penelitian yang menjadikan orang-orang Hispanik sebagai sampel, tujuh menyertakan penggunaan bahasa Spanyol. Sebagai tambahan, beberapa penelitian mengukur juga keinginan orang-orang dewasa untuk mengajarkan anak-anak mereka bahasa etnis asal mereka (Caltabiano, 1984; Leclezio, Louw-Potgieter, dan Souchon, 1986; Teske dan Nelson, 1973).

Meski bahasa sudah dianggap sebagai salah satu komponen *ethnic identity* yang paling penting, kepentingannya jelas berbeda tergantung situasi yang dihadapi, dan mungkin hal ini berbeda pada kelompok-kelompok lain. Tidak ada penelitian mengenai *ethnic identity* warga kulit hitam yang menyertakan bahasa, meskipun "bahasa Inggris orang kulit hitam" merupakan penanda penting dari identitas kulit hitam (Kochman, 1987).

#### **b. Persahabatan**

Secara umum, hampir seperempat dari penelitian yang dilakukan, mengukur juga persahabatan menggunakan item-item, misalnya memberi nilai pada "pentingnya teman-teman dalam kelompok" dan "berpacaran dalam kelompok" (Driedger, 1975) "latar belakang etnis dengan teman-teman" (Garcia, 1982), atau cara mengukur persahabatan dengan anggota kelompok etnisnya. Persahabatan termasuk aspek *ethnic identity* pada penelitian dengan berbagai kelompok etnis, namun, hanya sedikit penelitian dengan orang kulit hitam yang menyertakan komponen ini.

#### **c. Afiliasi dan Kegiatan Keagamaan**

Komponen ini diukur oleh para peneliti menggunakan item yang berkaitan dengan keanggotaan sebagai umat yang sesuai dengan agamanya, keikutsertaan pada acara-acara keagamaan, pendidikan paroki, dan preferensi religius. Subjek dari penelitian-penelitian ini sebagian besar adalah orang berkulit putih, dari kelompok Hispanik dan Asia, satu dari kaum Yahudi, tetapi tidak ada yang melibatkan subjek berkulit hitam.

#### **d. Kelompok Sosial dan Etnis Yang Berstruktur**

Partisipasi dalam klub-klub etnis, kemasyarakatan atau organisasi disertakan sebagai komponen *ethnic identity*.

#### **e. Ideologi dan Aktivitas Politik**

Keterlibatan dalam aktivitas politik, untuk mewakili kelompok etnis seseorang disertakan dalam beberapa penelitian; sebagian besar penelitian tersebut difokuskan pada kaum kulit hitam. Item yang menjadi ciri seperti "saya sering berkonfrontasi melawan sistem dan orang-orang yang ada di baliknya" (Krate, et al., 1974; Parham & Helms, 1981, 1985a, 1985b); "komitmen untuk perkembangan kekuatan kaum kulit hitam mendominasi tingkah laku saya" (Krate, et al., 1974); dan "saya dengan konstan menyertakan diri saya dalam aktivitas politik dan sosial kaum kulit hitam" (Parham dan Helms, 1981, 1985a, 1985b). Salah satu pengukuran identitas kaum kulit hitam berfokus pada ideologi politik (Terrell & Taylor, 1978).

Sebuah penelitian mengenai warga Amerika keturunan Meksiko menyertakan pertanyaan "apakah anda aktif dalam kegiatan atau organisasi apa saja yang secara spesifik berorientasi pada warga Amerika keturunan Meksiko?" (Teske & Nelson, 1973). Beberapa penelitian dengan subjek kulit putih menyertakan keterlibatan dengan politik negara asal seseorang merupakan indikator *ethnic identity* (Constatinou & Harvey, 1985).

## f. Area Tempat Tinggal

Area atau daerah kediaman para subjek juga termasuk dalam hal yang diukur. Dalam beberapa kasus, wilayah geografis diukur juga (Giles et al., 1977, 1976; Taylor, Bassili, & Aboud, 1973). Dalam penelitian lainnya, item ditujukan untuk mengukur jumlah atau proporsi dari anggota kelompok etnik yang sama dalam rukun tetangga (RT) para subjek (Der-Karabetian, 1980) sebagai contoh, “para subjek memilih untuk tinggal dalam suatu area dimana anggota lain kelompoknya juga tinggal” (Caltabiano, 1984) atau mengukur “kesiapan subjek untuk tinggal di area atau Rukun Tetangga (RT) yang lebih terintegrasi” (Tzuriel & Klein, 1977).

## g. Aktivitas dan Sikap Etnik atau Kebudayaan Lainnya

Variasi dari aktivitas kebudayaan spesifik diukur dengan menambahkan hal kultural seperti : musik etnik, lagu-lagu dan pakaian khas; surat kabar, tabloid periodik, buku, dan literatur; makanan atau masakan, hiburan (film, TV, drama, olahraga, dan lain-lain); perayaan tradisional; peran dalam keluarga yang bersifat tradisional, nilai-nilai, dan nama; kunjungan dan keterikatan yang terus menerus pada tanah air; praktik endogami atau perkawinan dalam kelompok yang sama atau sikap oposisi pada pernikahan campur; dan pengetahuan mengenai kebudayaan dan sejarah etnik (Ting-Toomey, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berpendapat bahwa faktor bahasa, persahabatan, afiliasi dan kegiatan keagamaan dan area tempat tinggal merupakan hal utama bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama teman-temannya.

## 4. Pembentukan Identitas Etnik

Baik kerangka pikir identitas sosial dan akulturasi telah mengungkapkan bahwa identitas etnik itu dinamis, berubah sepanjang waktu dan konteks. Serupa juga, beberapa definisi yang telah diungkapkan sebelumnya menyertakan adanya ide bahwa identitas etnik dapat dicapai melalui proses aktif pengambilan keputusan dan *self-evaluation* (Caltabiano, 1984; Hogg, et al., 1987; Simic, 1987). Secara konseptual, Weinreich (1988) mengajukan usul bahwa identitas etnik bukanlah suatu entitas tetapi merupakan sebuah proses kompleks dimana orang-orang membentuk etnisitas mereka. Meski begitu, dalam penelitian yang menggunakan kerangka pikir identitas sosial maupun akulturasi, para peneliti belum meneliti identitas etnik pada tahap-tahap perubahan dalam diri individu, yaitu tahap perkembangan seseorang.

Sebuah kerangka pikir yang didasarkan atas perkembangan muncul atas pemikiran Erikson (1968), teori mengenai *identity formation*, atau pembentukan identitas. Menurut Erikson, identitas yang berhasil dicapai merupakan hasil dari periode eksplorasi dan eksperimen, yang biasanya terjadi pada masa remaja, yang mendorong individu membuat keputusan atau komitmen dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pekerjaan, agama dan orientasi politik. Model identitas ego, seperti yang dikemukakan oleh Marcia (1966, 1980), mengajukan empat status identitas ego, yang didasarkan pada sejauh mana seseorang telah mengeksplorasi pilihan-pilihan mengenai suatu identitas tertentu, dan apakah mereka mengambil keputusan untuk memilih dari pilihan-pilihan tersebut. Seseorang yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen, diistilahkan *diffuse*; Jika komitmen dibuat tanpa eksplorasi, biasanya karena nilai-nilai dari

orang tua, mewakili status *foreclosure*. Seseorang yang sedang dalam proses eksplorasi dan belum mencapai tahap komitmen disebut *moratorium*; komitmen yang kuat yang telah melalui proses eksplorasi tertentu, adalah indikasi *achieved identity* (lihat tabel 1).

Pembentukan identitas etnik dapat dipertimbangkan sebagai sebuah proses yang serupa dengan pembentukan identitas ego yang terus menerus terjadi, sejalan dengan seseorang mengeksplorasi dan mengambil keputusan mengenai peran etnisitas dalam kehidupan mereka. Beberapa model konseptual telah mendeskripsikan perkembangan identitas etnik pada remaja dan orang dewasa. Cross (1978) menjelaskan sebuah model mengenai perkembangan kesadaran orang-orang kulit hitam (yang diistilahkan *black consciousness*) pada para mahasiswa pada era *Civil Right* di Amerika. Dalam disertasinya, Kim (1981) menjelaskan perkembangan identitas warga Amerika keturunan Asia, dalam kelompok wanita dewasa muda Amerika keturunan Asia.

Tabel 1

Status Identitas Ego Marcia (atas) dan tahapan yang diajukan untuk membahas Identitas Etnik

Marcia (1966, 1980)	<i>Identity Diffusion</i>	<i>Identity Foreclosure</i>	<i>Identity Crisis*</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Identity Achievement</i>
Cross (1978)		<i>Pre-Encounter</i>	<i>Encounter</i>	<i>Immersion/emersion</i>	Internalisasi
Kim (1981)		Identifikasi pada kulit putih	Bangkitnya kewaspadaan sosial dan politik	Pengarahan kembali pada kesadaran warga Amerika keturunan Asia	Inkorporasi
Atkinson, et al (1983)		Konformitas: preferensi pada nilai-nilai budaya yang dominan	Disonansi: Mempertanyakan dan menantang sikap-sikap yang lama	Resistensi dan immersion: Penolakan terhadap budaya dominan	Artikulasi dan kewaspadaan yang bersifat Synergetik.
Phinney (1989)	<i>Unexamined Ethnic Identity</i>		<i>Ethnic Identity Search (Moratorium)</i>		<i>Achieved Ethnic Identity</i>
	Kurangnya eksplorasi terhadap etnis asal seseorang. Subtipe yang bisa muncul : Diffusion : Kurangnya ketertarikan atau kepedulian pada etnis asal Foreclosure : Pandangan terhadap etnis asal dari opini orang lain		Adanya keterlibatan dalam bereksplorasi dan mengerti arti etnisitas asal bagi diri sendiri		

\* Identity Crisis bukanlah bagian dari empat status Marcia yang asli.

Sebuah model pembentukan Identitas Etnik yang didasarkan pada pengalaman klinis diajukan oleh Atkinson et al. (1983) dan Arce (1981), yang mengkonseptualisasikan hal ini pada masyarakat Chichano (masyarakat Amerika Utara keturunan Spanyol dan Meksiko).

Selanjutnya, Phinney (1989) menguji hal-hal apa saja yang umum ditemukan dari berbagai model, dan memproposisikan tiga tahapan dari *unexamined ethnic identity* menuju eksplorasi tertentu, kemudian berlanjut pada *achieved ethnic identity* atau sudah memiliki komitmen tertentu (lihat tabel 2.1). Menurut model ini, orang-orang yang ada dalam tahap remaja awal dan orang dewasa yang belum pernah terlibat dengan masalah identitas etnik ada pada tahap pertama, yaitu *unexamined ethnic identity*. Menurut Cross (1978) dan beberapa peneliti lain (mis: Atkinson, et al., 1983; Kim, 1981), tahap awal ini adalah karakteristik kaum minoritas yang memiliki preferensi pada budaya yang dominan. Meskipun begitu, preferensi ini bukanlah karakteristik yang penting bagi tahap ini. Para pemuda bisa saja tertarik pada etnisitas, dan hanya sedikit memikirkannya saja (identitas etnik mereka *diffuse*). Alternatif lain, mereka telah menyerap sikap etnis yang bersifat positif dari kedua orang tua dan orang dewasa lainnya di sekitar mereka, dan karenanya tidak menunjukkan preferensi untuk kelompok mayoritas, meskipun mereka belum memikirkan masalah ini bagi diri mereka sendiri, yang merupakan ciri dari tahap *foreclosure* (Phinney, 1989).

Tahapan kedua, memiliki karakteristik adanya eksplorasi etnisitas asal seseorang, yang serupa dengan tahapan *moratorium*, yang diajukan oleh Marcia (1980). Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang akan etnisitas asalnya ("*encounter*", menurut Cross, 1978; atau "*awakening*" menurut Kim, 1981). Hal ini melibatkan adanya proses pendalaman pada budaya seseorang melalui aktivitas-aktivitas seperti membaca, berbicara dengan orang lain, pergi ke museum etnis, dan berpartisipasi dalam acara-acara budaya. Untuk beberapa orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan.

Model tahap ini mengindikasikan adanya pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya, sebagai hasil dari proses-yaitu *achieved ethnic identity*, atau internalisasi. Proses mencapai puncak ini dapat terjadi karena adanya dua masalah fundamental bagi kaum minoritas etnis, yaitu : (a) perbedaan budaya antara kelompok asal mereka dengan kelompok dominan, dan (b) status kelompok asal yang rendah atau direndahkan dalam masyarakat (Phinney, Lochner, dan Murphy, 1990). Pengertian *achieved ethnic identity* akan berbeda dari satu individu ke individu lainnya, dan dari kelompok ke kelompok lain, karena perbedaan pengalaman sejarah dan pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap kelompok dan individu. Meski begitu, *achieved ethnic identity* belum tentu berperan pada tingginya angka keterlibatan etnis; seseorang bisa saja memiliki kejelasan dan percaya pada etnisitas asal yang dimilikinya, tetapi tidak ingin menjaga bahasa daerah atau adat kebiasaan dari daerah asalnya. Sebuah artikel konseptual yang muncul baru-baru ini mengemukakan bahwa proses ini tidak berakhir begitu saja dengan tercapainya identitas etnik, tetapi terus berlanjut dalam sebuah siklus, yang melibatkan eksplorasi dan pemikiran lebih lanjut terhadap peran etnisitas seseorang (Parham, 1989). Pemikiran serupa juga diajukan dengan konsep yang berhubungan dengan identitas ego (Grotevant, 1987).

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta di Bandung. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menjangkau para partisipan sesuai dengan karakteristik sampel bagi mahasiswa semester ke dua. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner *MEIM* dengan skala empat dan prestasi akademik diperoleh berdasarkan Indeks Prestasi pada semester ke satu.

Selanjutnya data yang terkumpul dan memenuhi kriteria akan diolah dengan program SPSS untuk mengetahui ada atau tidak adanya korelasi antar kedua variabel penelitian yaitu, identitas etnik dan prestasi akademik. Setelah hasil pengolahan data secara statistik maka peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian ini.

### Prestasi Akademik

Prestasi akademik diukur melalui Indeks Prestasi yang tercapai oleh para responden pada semester ke satu tahun ajaran 2010 – 2011 periode semester ganjil.. Data diperoleh dari bagian SAT administrasi universitas di Bandung.

### Identitas Etnik

*Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM)*. *MEIM*, mengukur identitas etnik dengan menggunakan konstruksi yang telah disebutkan sebelumnya: *ethnicity* dan *ethnic self-identification; a sense of belonging*; perilaku positif dan negatif terhadap kelompok etniknya dan keterlibatan etnik. Empat belas item dinilai pada skala 4 *Likert-type* dengan rentangan mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Metode yang telah dipilih untuk menghitung skor adalah dengan menggunakan *mean* dari item yang dihitung. Skor *MEIM* yang lebih besar menggambarkan identitas etnik yang lebih positif sedangkan skor *MEIM* yang lebih rendah menggambarkan identitas etnik yang kurang positif. *MEIM* telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan secara konsisten telah menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi, biasanya dengan *Alpha Cronbach's* diatas 0.80 untuk sampel dalam jumlah besar dari kelompok etnik dan usia (Phinney, 1992). Sementara dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas 0.86.

### Analisis Data

Variabel penelitian pertama adalah identitas etnik dan variabel lainnya adalah prestasi akademik. Sebuah koefisien korelasi akan digunakan untuk menentukan keberadaan hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik. Skor *mean MEIM* akan digunakan untuk mengukur identitas etnik dan Indeks Prestasi semester kesatu akan digunakan untuk menilai prestasi akademik untuk masing-masing partisipan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penyebaran kuesioner dan data yang terkumpul pada perguruan tinggi swasta di Bandung, diperoleh 198 orang mahasiswa yang memenuhi karakteristik sampel

dan berasal dari 14 macam suku atau etnik yang berbeda. Penyebaran persentase tertinggi sampai terendah dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Data gambaran responden mahasiswa bereetnik Tionghoa 28.94%, Sunda 25,78%, Jawa 16,84%, Batak 14, 73%, Melayu 3,68%, Manado 3,15%, Minang dan ambon masing-masing 1,57%, Bali 1,05% dan sisanya Betawi, Makassar, Dayak, Toraja dan Nias masing-masing 0,52%.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Data Suku Bangsa Responden**

No.	Suku Bangsa	Banyaknya
1.	Tionghoa	55 (28, 94%)
2.	Sunda	49 (25, 78%)
3.	Jawa	32 (16,84%)
4.	Batak	28 (14,73%)
5.	Melayu	7 (3,68%)
6.	Manado	6 (3, 15%)
7.	Minang	3 (1,57%)
8.	Ambon	3 (1,57%)
9.	Bali	2 (1,05%)
10.	Betawi	1 (0,52%)
11.	Makasar	1 (0,52%)
12.	Dayak	1 (0,52%)
13.	Toraja	1 (0,52%)
14.	Nias	1 (0,52%)
Jumlah		100%

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil hitung koefisien korelasi terhadap variabel identitas etnik dan prestasi akademik pada kelompok mahasiswa perguruan tinggi swasta di Bandung.

**Tabel - 3**  
**Hasil Hitung Korelasi antar Variabel Identitas Etnik dan Prestasi Akademik**

**Correlations**

		gol_identitas	
gol_IPK	Pearson Correlation	1	-.110
	Sig. (2-tailed)		.122
	N	198	198
gol_identitas_etnis	Pearson Correlation	-.110	1
	Sig. (2-tailed)	.122	
	N	198	199

Tabel diatas menggambarkan hasil hitung koefisien korelasi antara skor *MEIM* dan IP semester kesatu pada kelompok mahasiswa PTS di Bandung ( $R = -0.11$ ,  $SIG = 0.122$ ). Studi sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik sebagai sesuatu yang tidak meyakinkan. Oleh karena itu tidak ada espektasi mengenai penemuan suatu korelasi antara *MEIM* dan skor IP. Pada kenyataannya, seperti yang telah diindikasikan dengan koefisien korelasi ( $R = -.11$ ), tidak terdapat hubungan signifikan yang ditemukan diantara kedua variabel tersebut.

**Tabel 4**  
**Deskripsi antar Identitas Etnik dengan Pretasi Akademik**

IE	IP	Rendah	Tinggi	Total
<i>Unxamined</i>		16 (8%)	81 (41%)	97 (49%)
<i>Examined</i>		4 (2%)	14 (7%)	18 (9%)
<i>Achieved</i>		23 (12%)	60 (30%)	83 (42%)
Total		43 (22%)	155 (78%)	198 (100%)

Instrumen Skala Identitas Etnik terdiri dari 14 item dan tersebar ke dalam tiga indikator yaitu *affirmation and sense belongingness*, *ethnic achieved* dan *ethnic behavior*. Berdasarkan pada data penelitian dapat dideskripsikan bahwa pencapaian identitas etnik mahasiswa tersebar pada ketiga tahap status identitas etnik. Urutan terbanyak sebanyak 49% berada pada tahap *Unexamined*, 42% berada pada tahap *Achieved* dan sisanya sebanyak 9% berada pada tahap *Examined*. Selanjutnya, berdasarkan pada deskripsi statistik menunjukkan bahwa 78% mahasiswa memiliki prestasi akademik yang tinggi dan sebanyak 22% memiliki prestasi akademik yang rendah. Pada tabel tabulasi silang antar variabel Identitas Etnik dan Prestasi Akademik pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi swasta yang penyebarannya mencakup ketiga tahapan perkembangan status identitas etnik dengan penyebaran pencapaian prestasi akademik yang tergolong rendah dan tinggi. Secara spesifik dapat dideskripsikan sebagai berikut: 49% mahasiswa yang tergolong pada tahap Identitas Etnik *Unexamined* diantaranya 41% memiliki Prestasi Akademik yang tinggi dan 8% memiliki Prestasi Akademik yang rendah. Keurutan kedua, sebanyak 42% mahasiswa yang tergolong pada tahap Identitas Etnik *Achieved* diantaranya 30% memiliki Prestasi Akademik yang tinggi dan sisanya 12% memiliki Prestasi Akademik yang rendah. Pada keurutan ketiga, sebanyak 9% mahasiswa yang tergolong pada tahap Status Identitas Etnik *Examined* dengan penyebaran 7% memiliki prestasi-akademik tinggi dan sisanya 2% memiliki prestasi akademik yang rendah.

## DISKUSI

Hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi swasta tidak menunjukkan adanya hubungan positif. Tidak ada hubungan antar variabel identitas etnik dan prestasi akademik berkaitan dengan pencapaian

tahap etnisitas mayoritas mahasiswa berada pada tahap *Unexamined* dengan prestasi akademik yang tinggi. Secara konseptual mahasiswa yang tergolong usia remaja akhir diasumsikan pencapaian identitas etnik *Achieved*. Menurut model identitas etnik (*MEIM*, Phinney 1992) ini, orang-orang yang ada dalam tahap remaja awal dan orang dewasa yang belum pernah terlibat dengan masalah identitas etnik ada pada tahap pertama, yaitu *unexamined ethnic identity*. Menurut Cross (1978) dan beberapa peneliti lain (mis: Atkinson, et al., 1983; Kim, 1981), tahap awal ini adalah karakteristik bagi kaum minoritas yang memiliki preferensi pada budaya yang dominan. Meskipun begitu, preferensi ini bukanlah karakteristik yang penting bagi tahap ini. Para remaja bisa saja tidak tertarik pada etnisitas, dan hanya sedikit memikirkannya saja (identitas etnik mereka masih *diffuse*). Alternatif lain, mereka telah mengadopsi sikap etnis yang bersifat positif dari kedua orang tua dan orang dewasa lainnya di sekitar mereka, dan karenanya tidak menunjukkan preferensi untuk kelompok mayoritas, meskipun mereka belum memikirkan masalah ini bagi diri mereka sendiri, yang merupakan ciri dari tahap *foreclosure* (Phinney, 1989).

Jumlah mahasiswa yang berada pada tahap identitas etnik *Achieved* dengan prestasi akademik yang tinggi berada pada peringkat kedua. Model tahap ini mengindikasikan adanya pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya, sebagai hasil dari proses-yaitu *achieved ethnic identity*, atau internalisasi. Proses mencapai puncak ini dapat terjadi karena adanya dua masalah fundamental bagi kaum minoritas etnis, yaitu : (a) perbedaan budaya antara kelompok asal mereka dengan kelompok dominan, dan (b) status kelompok asal yang rendah atau direndahkan dalam masyarakat (Phinney, Lochner, dan Murphy, 1990). Pengertian *achieved ethnic identity* akan berbeda dari satu individu ke individu lainnya, dan dari kelompok ke kelompok lain, karena perbedaan pengalaman sejarah dan pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap kelompok dan individu. Meski begitu, *achieved ethnic identity* belum tentu berperan pada tingginya angka keterlibatan etnis; seseorang bisa saja memiliki kejelasan dan percaya pada etnisitas asal yang dimilikinya, tetapi tidak ingin menjaga bahasa daerah atau adat kebiasaan dari daerah asalnya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah ada pergeseran pencapaian identitas etnik *Examined* atau *Search* pada peringkat yang terendah. Hasil penelitian mengenai “Hubungan Status Identitas Etnik dan Konsep Diri Mahasiswa pada Kelompok Etnik Sunda dan Kelompok Etnik Tionghoa” menunjukkan adanya perbedaan hasil pada ke dua kelompok etnik yaitu tidak ada hubungan antara status identitas etnik dan konsep diri pada kelompok mahasiswa suku Sunda; tetapi ada hubungan antara status identitas etnik dan konsep diri pada mahasiswa suku Tionghoa. Tahap status identitas etnik mahasiswa suku Sunda ada pada tahap *unexamined*; sedangkan bagi mahasiswa suku Tionghoa ada pada tahap *search* (Tarakanita, 2001). Secara konseptual, pencapaian identitas etnik *Examined* adalah memiliki karakteristik adanya eksplorasi etnisitas asal seseorang, yang serupa dengan tahapan *moratorium*, yang diajukan oleh Marcia (1980). Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang akan etnisitas asalnya (“*encounter*”, menurut Cross, 1978; atau “*awakening*” menurut Kim, 1981). Hal ini melibatkan adanya proses pendalaman pada budaya seseorang melalui aktivitas-aktivitas seperti membaca, berbicara dengan orang lain, pergi ke museum etnis, dan berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya. Untuk beberapa orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan.

Fenomena pergeseran pencapaian identitas etnik dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan diantaranya pengaruh bahasa, teman kuliah, area rumah tinggal, peluang atau kesempatan untuk bereksplorasi tentang historis etnisitas baik melalui anggota keluarga maupun aktivitas seni-budaya.

Tidak adanya hubungan antara identitas etnik dan prestasi akademik pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi swasta di Bandung dapat dikarenakan besarnya penyebaran IPK ada pada kelompok tinggi. Sementara pembatasan tinggi-rendahnya prestasi akademik tidak digunakan dalam range lima kategori.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan antar identitas etnik dan prestasi akademik pada kelompok mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi swasta di Bandung tidak dapat dibuktikan secara empirik. Sebagai saran bagi peneliti bidang multikultur, hasil temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memperluas konsep identitas etnik yang lebih spesifik dan dapat digunakan metode kuantitatif dan kualitatif dalam analisis data sehingga spesifikasi tentang etnisitas akan terukur lebih baik. Tentunya perlu mempertimbangkan *pretesting participant* dalam penentuan sampel multikultur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arce, C. (1981). *A reconsideration of chicano culture and identity*. *Daedalus*, 110, 177-192.
- Atkinson, D., Morten, G., & Sue, D. (1983). *Counseling american minorities*. Dubuque, IA: Wm. C. Brown.
- Catalbiano, N. (1984). Percieved differences in ethnic behavior: A pilot study of Italo-Australian Canberra residents. *Psychological Reports*, 55, 867-873
- Clark, M., Kaufman, S., and Pierce, R. (1976). Explorations of acculturation: Toward a model of ethnic identity. *Human Organization*, 35, 231-238.
- Cross, W. (1978). The Thomas and Cross models of psychological nigrescence: A literature review. *Journal of Black Psychology*, 4, 13-31.
- Davids, L. (1982). *Ethnic identity, religiosity, and youthful deviance: The Toronto computer dating project*. *Adolescence*, 17, 673-384.
- Driedger, L. (1975). In search of cultural identity factors: A comparison of ethnic students. *Canadian Review of Sociology and Anthropology*, 12, 150-161:
- Driedger, L. (1976). *Ethnic self-identity: A comparison of ingroup evaluations*. *Sociometry*, 39, 131-141.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton
- Giles, H., Liado, N., McKirnan, D., and Taylor, D. (1979). Social identity in Puerto Rico. *International Journal of Psychology*, 14, 185-201
- Giles, H., Taylor, D., and Bourhis, R. (1977). Dimensions of welsh identity. *European Journal of Psychology*, 7, 165-174.
- Giles, H., Taylor, D., Lambert, W. E., and Albert, G. (1976). Dimensions of ethnic identity: An example from northern Maine. *Journal of Social Psychology*, 100, 11-19.
- Kim, J. (1981). *The Process of Asian-American identity development: A Study of Japanesse American women's perceptions of their struggle to achieve Positive identities*. Unpublished doctoral dissertation, University of Massachussets.
- Kochman, T. (1987). *The ethnic component in black language and culture*. In J. Phinney and M. Rotheram (Eds.), *Children's ethnic socialization: Pluralism and development* (pp. 219-238). Newbury Park, CA: Sage.

- Krate, R., Leventhal, G., and Silverstein, B. (1974). Self-perceived transformation of Negro-to-Black identity. *Psychological Reports*, 35, 1071-1075.
- Marcia, J. (1980). *Identity in adolescence*. In J. Adelson (Ed). *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). New York: Wiley.
- Marcia, J. E. (1994). *Identity and psychotherapy*. In S. L. Archer (ed.), *Interventions for adolescent identity development* (Sage Focus Edition, Vol. 169, pp. 29-46). Thousand Oaks, CA: Sage
- Marcia, J. (1996). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 551-558.
- Marcia, J., Waterman, A., Matteson, D., Archer S., & Orlofsky, J. (1993). *Ego Identity: A Handbook of psychological research*. New York: Springer-Verlag.
- Phinney, J. (1989). Stages of ethnic identity in minority group adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 9, 34-39.
- Phinney, J. (1990). Ethnic identity in adolescence and adulthood: A review of research. *Psychological Bulletin*, 108, 499-514.
- Phinney, J. (1990). *The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with adolescent and adults from diverse groups*. Manuscript submitted for publication.
- Phinney, J. (1990). Stages of ethnic identity in adolescent and adults: A review of research. *Psychology Bulletin*, 108, 499-514.
- Phinney, J. S. (1996). When we talk about American ethnic groups, what do we mean? *American Psychologist*, 51, 918-927.
- Phinney, J. S., (2003). Ethnic identity and acculturation. In K. M. Chun, P. Balls-Organista & G. Marin (eds), *Acculturation: advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 63-81). Washington, DC: American Psychosocial association.
- Phinney, J., & Alipuria, L. (1990). Ethnic identity in college students from four ethnic groups. *Journal of Adolescence*, 13, 171-183.
- Phinney, J. S., & Chavira V. (1992). Ethnic identity and self esteem: An exploratory longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 15(3), 271-281.
- Phinney, J. S., & Chavira V. (1995). Parental ethnic socialization and adolescent coping with

problems related to ethnicity. *Journal of Research on Adolescence*, 5, 31-53.

- Phinney, J., & Devich-Navarro, M. (1997). Variations in bicultural identification among African American and Mexican adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 7, 3-32.
- Phinney, J.S., Du Pont, S., Espinosa, C., Revill, J., & Sanders, K. (1994). *Ethnic identity and American identification among ethnic minority groups*. In A.
- Phinney, J., Horenczyk, G., Liebkind, K., & Vedder, P. (2001). *Ethnic identity, immigration, and well-being: A study of immigrant adolescents in four countries*. Unpublished paper.
- Phinney, J., Lochner, B., & Murphy, R. (1990). *Ethnic identity development and psychological adjustment in adolescence*. In A. Stiffman & L. Davis (Eds.), *Ethnic issues in adolescent mental health* (pp. 53-72). Newbury Park, CA: Sage.
- Phinney, J., & Tarver, S. (1988). Ethnic identity search and commitment in Black and White eight graders. *Journal of Early Adolescence*, 8, 265-277.
- Rosenthal, D., and Hrynevich, C. (1985). Ethnicity and ethnic identity. A comparative study of Greek, Italian, and Anglo-Australian adolescent. *International journal of psychology*, 20, 723-742.
- Singh, V. (1977). *Some theoretical and methodological problems in the study of ethnic identity: A cross-cultural perspective*. New York Academy of Sciences: Annals, 285, 32-42.
- Tarakanita, Irene (2001), *Hubungan status identitas etnik dan konsep diri mahasiswa pada kelompok etnik Sunda dan kelompok etnik Cina*. Tesis, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Terrel, F., and Nelson, B. (1973). Two scales for the measurement of Mexican-American identity. *International Journal of Intercultural Relations*, 5, 383-406.
- Teske, R., and Nelson, B. (1973). Two scales for the measurement of Mexican-American identity. *International review of Modern Sociology*, 3, 192-203.
- Ting-Toomey, S. (1981). Ethnic identity and close friendship in Chinese-American College students. *International journal of intercultural Relations*, 5, 383-406.
- Tzuriel, D., and Klein, M. M. (1977). *Ego identity: Effects of ethnocentrism, ethnic identification, and cognitive complexity in Israeli, Oriental, and Western ethnic groups*. Psychological Reports, 40, 1099-1110.
- Triandis, H.C. (1994). *Culture and social behavior*. New York: McGraw-Hill.

- Ullah,P. (1987). Self-definition and psychological group formation in an ethnic minority. *British Journal of Social Psychology*, 26, 17-23.
- Zak, I. (1973). Dimensions of Jewish-American identity. *Psychological Reports*, 33, 891-900.
- Zak, I. (1976). Structure of ethnic identity of Arab-Israeli students. *Psychological Reports*, 38, 239-246.